



Sarkasme pada Interaksi Jual Beli Lingkup Pasar Minasa Maupa Kabupaten Gowa

Sakaria¹, Asia M²

Universitas Negeri Makassar
Email: sakaria@unm.ac.id

Abstrak. Sarkasme pada Interaksi Jual Beli Lingkup Pasar Minasa Maupa Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam lingkungan pasar Minasa Maupa Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung gaya bahasa sarkasme. Sumber data yang terdapat pada penelitian adalah pedagang, pembeli, dan masyarakat sekitar pasar Minasa Maupa Kabupaten Gowa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat, rekam dan transkripsi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi gaya bahasa pada penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam lingkungan pasar Minasa Maupa Kabupaten Gowa meliputi 5 fungsi, yaitu fungsi meyakinkan pendengar, fungsi merendahkan, fungsi penegasan, fungsi teguran, dan fungsi penyampaian pendapat.

Kata Kunci: fungsi, gaya bahasa, sarkasme

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang melekat pada kehidupan manusia dengan perannya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, pikiran, dan gagasan. Dalam mengungkapkan tuturan yang berupa ide dan gagasan, tidak terlepas dari adanya gaya bahasa. Hardini & Sitohang (2019) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara seseorang menyatakan diri melalui bahasa, tingkah laku, cara berpakaian dan sebagainya. Gaya bahasa diartikan sebagai suatu bentuk retorika, atau kata-kata yang digunakan untuk membuat pembaca atau pendengar yakin dan terpengaruh (Syuhada et al, 2020; Herdian & Supri, 2020; Rahman & Weda, 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti pernah atau bahkan sering mendengar pengungkapan kalimat yang cenderung kasar atau berupa kalimat yang bertujuan untuk menyindir orang lain. Kalimat tersebut dalam konteks bahasa termasuk dalam gaya bahasa yang dikenal dengan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran diartikan sebagai pengungkapan kalimat yang bersifat sindiran yang bertujuan untuk memberikan kesan dan pengaruh kepada pendengar atau pembaca (Santoso, 2016:5). Biasanya kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran diungkapkan ketika seseorang ingin menyampaikan maksudnya secara tidak langsung atau tersirat dan berharap mengubah perilaku seseorang (Iqaab & Wehail, 2023:

Wehail & Igaab). Kalimat yang mengandung gaya bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya Coupland (2007). Berdasarkan hasil observasi, penggunaan kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran sarkasme sangat marak terjadi di lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai penggunaan gaya bahasa di lingkungan. Penelitian mengenai fungsi gaya bahasa sarkasme telah dilakukan oleh Paramita et al (2022) dengan judul "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Facebook" Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa sarkasme oleh netizen di media sosial Facebook ditemukan berbagai macam bentuk. Diantaranya, bentuk penyampaian pendapat, penolakan, bentuk larangan, penyampaian informasi, penegasan, perintah, pertanyaan, dan pernyataan persamaan. Adapun jenis dari perubahan makna-makna yang menyimpang diantaranya: pengkasaran makna, penyempitan makna, dan makna. Penelitian lain mengenai gaya bahasa sindiran juga telah dilakukan oleh Sinaga (2023) dengan judul "Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpatan pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sarkasme dalam interaksi sosial masyarakat Kepulauan Meranti digunakan untuk mempertegas sesuatu hal yang harus dilakukan oleh mitra tutur sesuai dengan keinginan dari penutur.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa penggunaan bahasa sindiran di masyarakat merupakan masalah yang sering dihadapi oleh pemakai bahasa Indonesia saat ini. Penelitian mengenai gaya bahasa sindiran sarkasme penting dilakukan untuk mengungkap bentuk dan fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar yang masih belum terselesaikan. Selain itu, maraknya penggunaan bahasa sindiran merupakan hal yang menarik untuk diteliti utamanya gaya bahasa sindiran sarkasme. Selain untuk menambah wawasan keilmuan linguistik, jika diamati sangat banyak fenomena di sekitar kita yang mengandung unsur gaya bahasa sindiran. Penelitian mengenai gaya bahasa utamanya gaya bahasa sindiran di lingkungan juga masih jarang dilakukan. Umumnya, penelitian mengenai topik ini banyak dilakukan pada sosial media, karya sastra, berita, dan tayangan televisi.

TINJAUAN PUSTAKA

Gaya Bahasa

Gaya bahasa sering disebut dengan istilah *style*. Menurut (Keraf, 2009: 112) perkembangan selanjutnya mengubah kata *style* menjadi keterampilan seseorang menulis maupun merangkai kata-kata yang indah. Secara lebih rinci, Tarigan (2009: 4) menyatakan bahwa gaya bahasa dapat diartikan sebagai bentuk retorik, atau penggunaan kata-kata yang digunakan untuk membuat pembaca atau penyimak dapat yakin dan terpengaruh. Gaya bahasa memiliki jangkauan yang sangat besar.

Damayanti (2018) menyebutkan tiga pengertian gaya bahasa, diantaranya: (1) kekayaan bahasa yang digunakan oleh individu ketika berbicara; (2) penggunaan bahasa tertentu yang digunakan untuk mencapai perasaan tertentu; serta (3) karakteristik khas bahasa yang ditulis oleh penulis sastra. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lestari & Aeni (2018) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan hal yang dilakukan seseorang untuk mengemukakan pikiran melalui perantara yaitu bahasa yang memiliki ciri tertentu untuk menunjukkan kepribadian serta jiwa pemakai bahasa. Dalam penggunaan sebuah gaya bahasa, terdapat tiga unsur yang harus ada menurut Keraf, yaitu diantaranya: kejujuran, sopan santun, dan menarik. Beberapa pengertian dari para ahli yang telah disebutkan sebelumnya sangat berkaitan serta saling memperjelas pendapat satu sama lain. Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, dapat dibuat kesimpulan bahwa gaya bahasa merupakan kata-kata atau kalimat yang disusun serta digunakan oleh seseorang ketika bertutur ataupun menulis dan menuangkan ide, gagasan, pengalaman, serta bertujuan untuk membuat penyimak maupun pembaca merasa yakin dan terpengaruh.

Gaya Bahasa Sarkasme

Kata sarkasme, diturunkan dari kata sarkasmos yang berarti merobek-robek daging seperti anjing, menggigit karena marah, atau berbicara dengan kepahitan. Sedangkan menurut Tarigan (2009) sarkasme adalah bahasa yang mengandung olok-olokan atau sindiran pedas dan menyakitkan. Sejalan dengan pendapat di atas bahasa sarkasme merupakan bahasa yang tergolong mengandung unsur hujatan dan bahasa yang menyakitkan hati bagi pendengar atau pembaca. Sarkasme merupakan penggunaan kalimat yang bersifat menyindir dengan tingkatan lebih kasar. Sarkasme dapat diartikan sebagai bahasa kiasan yang bersifat celaan serta kepahitan. Ratna (2013: 447) mengungkapkan bahwa sarkasme merupakan sindiran kasar. Sejalan dengan hal ini, Waridah (2017: 275) menegaskan bahwa sarkasme dapat diartikan sebagai gaya bahasa sindiran yang kasar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif kualitatif. Sudaryanto (Iskandar, 2013: 22) mengemukakan bahwa metode deskriptif diartikan sebagai metode penelitian yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan fakta dan fenomena yang dikemukakan oleh penutur-penuturnya, sehingga menjadi bahasa yang apa adanya. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan masalah mengenai bentuk bahasa sarkasme dalam interaksi jual beli lingkup pasar Minasa Maupa Kabupaten Gowa.

Data Penelitian berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung gaya bahasa sarkasme. Sumber data yang terdapat pada penelitian adalah pedagang, pembeli, dan masyarakat sekitar pasar Minasa Maupa Kabupaten Gowa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Sehingga,

yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*humant instrument*).

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat, rekam dan transkripsi data. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data interaktif Miles & Huberman (1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diperoleh sejumlah data perihal fungsi gaya bahasa sarkasme pada interaksi jual beli lingkup pasar Minasa maupa Kabupaten Gowa, adapun hasil analisis sebagai berikut:

Fungsi Meyakinkan

Fungsi meyakinkan pada penggunaan gaya bahasa sindiran artinya pemakaian gaya bahasa sindiran tersebut dapat memberikan rasa yakin kepada pendengar. Dalam hal ini, meyakinkan dapat berarti berusaha untuk memberikan bukti atau memastikan sesuatu agar pendengar merasa yakin. Fungsi meyakinkan dapat dilihat pada di bawah ini.

Data (1)

Banyak na itu nadapat gurunya kalo semua santrinya bawa satu ember maulid, andaikan saling tukar ji sesama santri. Ini ka guru na baji tannang

(Gurunya dapat banyak sekali dong kalau semua santri diharuskan membawa satu ember untuk maulid, seandainya ember maulid itu ditukar sesama santri lebih bagus. Kalau begini, justru gurunya yang ambil untung dapat banyak bagian).

Gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada data (1) berfungsi untuk meyakinkan pendengar mengenai banyaknya keuntungan yang diraih guru mengaji saat pelaksanaan acara maulid yang mengharuskan setiap santri membawa satu ember maulid. Kalimat "*Banyak na itu nadapat gurunya kalo semua santrinya bawa satu ember maulid*" (gurunya dapat banyak sekali dong kalau semua santri diharuskan membawa satu ember untuk maulid) merupakan sebuah sindiran yang menggambarkan keadaan yang terjadi. Sedangkan kalimat setelahnya yaitu "*andaikan saling tukar ji sesama santri. Ini ka guru na baji tannang*" (seandainya ember maulid itu ditukar sesama santri lebih bagus. Kalau begini, justru gurunya yang ambil untung) merupakan kalimat untuk meyakinkan pendengar bahwa benar guru mendapat lebih banyak keuntungan.

Data (2)

Bajik ka nia' dibalukang, biasa erokki ammalli na tena pabalu

(Sudah bagus hari ini ada yang dijual, biasanya kita ingin membeli namun tidak ada penjual)

Data (2) merupakan bentuk sindiran secara langsung yang berfungsi pula sebagai tuturan untuk meyakinkan pendengar. Tuturan ini diucapkan oleh seorang penjual kepada pembelinya yang memberikan protesnya atas barang dagangan yang sedikit. Secara keseluruhan, tuturan tersebut merupakan sebuah sindiran kepada pembeli yang banyak protes. Namun, di sisi lain penjual juga mencoba meyakinkan pembeli dengan tuturan "*Bajik ka nia' dibalukang, biasa erokki ammalli na tena pabalu*" (sudah bagus hari ini ada yang dijual, biasanya kita ingin membeli namun tidak ada penjual). Penjual meyakinkan pembeli untuk bersyukur dan tidak mencari hal-hal yang tidak ada. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Irfan (2019) bahwa salah satu fungsi gaya bahasa sindiran adalah fungsi mempengaruhi yang artinya sebuah gagasan yang bertujuan untuk mengajak, meyakinkan, maupun mempengaruhi orang lain.

Fungsi Merendahkan Seseorang

Fungsi merendahkan seseorang pada penggunaan gaya bahasa sindiran artinya pandangan atau kalimat yang bersifat menyindir dengan memandang rendah orang lain. Fungsi merendahkan seseorang dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data (3)

Ngapana tena nu issengi seng anne? Na kukana biasa langganang jaki

(Bukannya kita sudah langganan? Kenapa kali ini hal begini saja kamu tidak tahu?)

Data (3) merupakan bentuk sarkasme yang berupa kalimat tanya retorik. Fungsi merendahkan seseorang dapat kita lihat pada tuturan yang terdapat pada data (3). Kalimat tanya "*Ngapana tena nu issengi seng anne?*" (kenapa kali ini hal begini saja kamu tidak tahu?) mengungkapkan protes dan kekesalan seorang pelanggan kepada seorang tukang becak yang lupa jalan ke arah rumahnya dan tidak mengantarkannya sampai rumah. Secara tidak langsung, penutur merendahkan tukang becak tersebut melalui tuturannya. Frasa "*ngapana tena nu issengi seng anne*" (kenapa kali ini hal begini saja kamu tidak tahu?) menjelaskan secara spesifik bagaimana penutur menganggap rendah sesuatu hal, termasuk kemampuan seseorang.

Data (4)

Apami antu eh, sallona, karo-karo ki a'jappa punna ri pasaraka bu

(Aduh bagaimana ini, lelet sekali, kalau di pasar, jalan-jalannya cepat-cepat dong bu)

Data (4) juga menjelaskan fungsi sarkasme yaitu merendahkan. Frasa "*sallona*" (lelet sekali) merupakan frasa yang menjelaskan adanya fungsi merendahkan pada tuturan ini. Konteks tuturan ini adalah seorang pembeli yang merendahkan pembeli lain yang jalannya lambat dengan menjulukinya dengan frasa "*sallona*" (lelet sekali). Lelet merupakan ungkapan yang juga diartikan sebagai lamban, lambat, atau segala

hal semacamnya. Dengan jelas bahwa tuturan ini berfungsi untuk merendahkan orang lain, yaitu merendahkan cara berjalannya. Temuan ini, sejalan dengan yang dikemukakan Hasanah et al (2019) bahwa gaya bahasa sarkasme umumnya ditujukan untuk menjatuhkan atau merendahkan seseorang.

Fungsi Penegasan

Fungsi penegasan pada penggunaan gaya bahasa sindiran artinya pemakaian gaya bahasa sindiran tersebut dapat memperkuat atau menegaskan suatu hal. Dalam hal ini, menegaskan dapat berarti memperkuat, memperteguh, serta mempererat. Fungsi menegaskan dapat dilihat pada data di bawah ini

Data (5)

Kukana nakke todong na pakkanai, nakana tenakkulle ku balli. Biar dua kubeli ji kalo kusuka baru baekko sama saya. Kalo begitu ko, untuk apaji kubeli?

(Kukira hanya saya yang dia singgung, katanya saya tidak mampu beli. Padahal kalau saya suka dan dia berkelakuan baik pada saya, dua pun akan saya beli. Tapi jika dia begitu kepada saya, untuk apa saya beli?)

Tuturan pada data (5) dapat digolongkan sebagai bentuk sarkasme yang berfungsi untuk mempertegas. Kalimat "*Biar dua kubeli ji kalo kusuka baru baekko sama saya*" (padahal kalau saya suka dan dia berkelakuan baik pada saya, dua pun akan saya beli) merupakan bentuk penegasan terhadap hal yang akan penutur lakukan. Konteks tuturan ini adalah seorang pembeli yang berbincang

dengan pembeli lain dan membicarakan mengenai seseorang yang tidak berkelakuan baik kepadanya.

Data (6)

Teaja nakke vaksin, kubayarki nakke 200 punna niak la ku urus sallang, assala tena ku vaksin

(Saya pokoknya tidak mau vaksin, saya lebih baik bayar hingga 200 ribu kalau mau urus sesuatu, asal saya tidak vaksin).

Fungsi sarkasme yaitu menegaskan juga dapat dilihat pada data (6). Dengan tegas, data (6) memberikan fungsi sarkasme dengan menegaskan opini penutur. kalimat "*Teaja nakke vaksin*" (saya pokoknya tidak mau vaksin) merupakan bentuk sindiran secara terang-terangan sekaligus bentuk penolakan akan upaya pencegahan Covid-19 yaitu vaksinasi. Dilanjutkan dengan kalimat "*kubayarki nakke 200 punna niak la ku urus sallang, assala tena ku vaksin*" (saya lebih baik bayar hingga 200 ribu kalau mau urus sesuatu, asal saya tidak vaksin) yang menjadi fungsi menegaskan opini pada kalimat sebelumnya bahwa penutur sama sekali tidak mau menjalani vaksinasi, walaupun hal tersebut merupakan anjuran dari pemerintah.

Fungsi Teguran

Fungsi teguran pada penggunaan gaya bahasa sindiran artinya pemakaian gaya bahasa sindiran tersebut digunakan sebagai wadah untuk menegur atau mengingatkan orang lain. Dalam hal ini, menegur juga dapat berarti mengkritik, mengingatkan, maupun menasihati orang lain. Fungsi teguran dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data (7)

Santai-santaiji kuliati berkeliaran, kayak tidak merasa bersalah begitu. Padahal seharusnya itu ada tong rasa bersalahnya biar sedikit.

(Saya lihat dia masih berkeliaran dengan santai, seperti tidak merasa bersalah. Padahal kan seharusnya tetap ada rasa bersalah walaupun sedikit)

Data (7) menjadi fungsi gaya bahasa sarkasme selain memberikan sindiran yaitu fungsi teguran. Kalimat "*Santai-santaiji kuliati berkeliaran, kayak tidak merasa bersalah begitu*" (saya lihat dia masih berkeliaran dengan santai, seperti tidak merasa bersalah) merupakan bentuk kesangsian yang dikemukakan penutur. Kemudian dilengkapi dengan kalimat "*padahal seharusnya itu ada tong rasa bersalahnya biar sedikit*" (padahal kan seharusnya tetap ada rasa bersalah walaupun sedikit) dalam hal ini, penutur mengkritik sikap orang yang dimaksud. Bentuk teguran yang digunakan pada data (7) ini adalah kritik yang bermaksud agar orang yang dimaksud dapat mengubah sikapnya.

Data (8)

Ih pongoro, anunna Joang antu kuballi na nakana anunna

(Gila, itu kan punya Joan yang sudah kubeli, lalu dia mengaku itu punyanya)

Bentuk sindiran yang juga berfungsi sebagai fungsi menegur dapat dilihat pada data (8). Data (8) memberikan fungsi untuk menegur atau memberitahu dengan tegas mengenai barang yang telah dibeli oleh penutur. Dalam tuturannya, penutur menjelaskan bahwa ia telah membeli suatu barang yang kemudian diakui oleh orang lain bahwa itu milik orang lain. Penutur mengungkapkan kekesalannya dengan bentuk teguran kepada mitra tutur. Bentuk teguran tersebut dapat dilihat pada kalimat "*anunna Joang antu kuballi na nakana anunna*" (itu kan punya Joan yang sudah kubeli, lalu dia mengaku itu punyanya). Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Kurnianti, (2020) yang mengemukakan bahwa salah satu fungsi gaya bahasa sindiran utamanya sarkasme adalah fungsi menegur atau teguran.

Fungsi Penyampaian Pendapat

Fungsi penyampaian pendapat pada penggunaan gaya bahasa sindiran artinya pemakaian gaya bahasa sindiran tersebut digunakan sebagai wadah untuk

menyampaikan opini atau pendapat seseorang. Fungsi penyampaian pendapat dapat dilihat pada data di bawah ini

Data (9)

Apa kubilang, itu ajia suka ambil tempe baru tidak nabayarki

(Kan seperti yang aku katakan, haji itu suka mengambil tempe namun tidak membayar)

Data (9) merupakan gaya bahasa sindiran yang berfungsi pula sebagai wadah penyampaian pendapat. Penggunaan gaya bahasa sindiran tujuan utamanya adalah menyampaikan gagasan yang direalisasikan dengan menyindir, mengejek, atau mengkritik orang lain. Kalimat "*apa kubilang*" (kan seperti yang aku katakan) merupakan bukti bahwa tuturan tersebut merupakan opini atau pendapat pribadinya. Sedangkan kalimat "*itu ajia suka ambil tempe baru tidak nabayarki*" (haji itu suka mengambil tempe namun tidak membayar) merupakan bentuk sindiran sekaligus pendapat pribadi yang dikemukakan oleh penutur

Data (10)

Ngapana kamma anne labu siang na, ca'di-ca'dina, teja deh

(Kok begini labu siamnya, kecil-kecil sekali, tidak jadi beli deh).

Fungsi penyampaian pendapat juga dapat terlihat pada data (10). Selain berfungsi sebagai sindiran, data (10) juga merupakan bentuk sindiran yang berfungsi sebagai wadah penyampaian pendapat. Ungkapan "*ngapana kamma anne labu siang na, ca'di-ca'dina*" (kok begini labu siamnya, kecil-kecil sekali) merupakan bentuk penyampaian pendapat pribadi penutur sekaligus sindiran yang diungkapkan penutur kepada penjual.

SIMPULAN

Fungsi gaya bahasa pada penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam lingkungan pasar Minasa Maupa Kabupaten Gowa meliputi 5 fungsi, yaitu fungsi meyakinkan pendengar, fungsi merendahkan, fungsi penegasan, fungsi teguran, dan fungsi penyampaian pendapat. Fungsi meyakinkan pendengar digunakan pada sindiran untuk memberikan rasa yakin atau mempengaruhi pendengar. Fungsi merendahkan digunakan sebagai wadah pengungkapan kekesalan yang bersifat menyindir dengan memandang rendah orang lain. Fungsi penegasan digunakan untuk memperkuat atau menegaskan suatu hal dalam sebuah tuturan. Fungsi teguran digunakan sebagai wadah untuk menegur atau mengingatkan orang lain. Dalam hal ini, menegur juga dapat berarti mengkritik, mengingatkan, maupun menasihati orang lain. Sedangkan fungsi penyampaian pendapat digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan opini atau pendapat seseorang. Secara umum, fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam lingkungan pasar Minasa Maupa Kabupaten Gowa adalah sebagai wadah



penyampaian opini, perasaan, kekesalan, protes, bentuk kekecewaan dan bentuk ketidaksukaan penutur menggunakan bahasa yang kasar dan bertujuan untuk memberikan efek atau pengaruh kepada seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Coupland, N. (2007). *Style: Language variation and identity*. Cambridge University Press.
- Damayanti, R. (2018). *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram*. 5(3), 261–278.
- Hardini, S., & Sitohang, R. (2019). The use of language as a socialcultural communication. *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung*, 1(2), 238-249.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Azis, I.S. A. (2019). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon*. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13-26.
- Herdian, P. A., & Supri, I. Z. (2020). Language Styles Of Advertisement In Fast Food Company Slogans: Sociolinguistic Study. *English Journal Literacy Utama*, 5(1), 292-301.
- Iqaab, Z., & Wehail, M. (2023). The Study of Sarcasm in Political Discourse. *Kufa Journal of Arts*, 1(57), 580-614.
- Irfan, M.F. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Akun Twitter Ustadz Tengku Zulkarnain. *Doctoral Dissertation*, University of Muhammadiyah Malang.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnianti, M. P. (2020). Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Situs Artikel Opini Mojok.co Unggahan Februari-Mei 2019. *Thesis, Sanata Dharma University*.
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2018). *Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa*. 7(1), 1–11.
- Paramita, D., Aldiano, M. R., Siregar, K. I. S., Sazali, H., & Andinata, M. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14438-14445.
- Rahman, F., & Weda, S. (2019). Linguistic deviation and the rhetoric figures in Shakespeare's selected plays. *XLanguage" European Scientific Language Journal"*, 12(1), 37-52.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, S. (2016). Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 2(1).
- Sinaga, M., Mustika, T. P., & Tamam, M. B. (2023). Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpatan pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. *Journal on Education*, 5(4), 14813-14823.



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2023
"Penguatan Riset, Inovasi, Kreativitas Peneliti di Era 5.0"
LP2M-Universitas Negeri Makassar
ISBN: 978-623-387-152-5

- Syuhada, R. F., Samad, I. A., & Muthalib, K. A. (2020). Language Styles Used In Educational Advertisement Of The Jakarta Post Newspaper. *English Education Journal*, 11(3), 303-315.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wehail, M. J., & Igaab, Z. K. (2023). The Study of Sarcasm in Political Discourse. *Kufa Journal of Arts*, 1(57)